

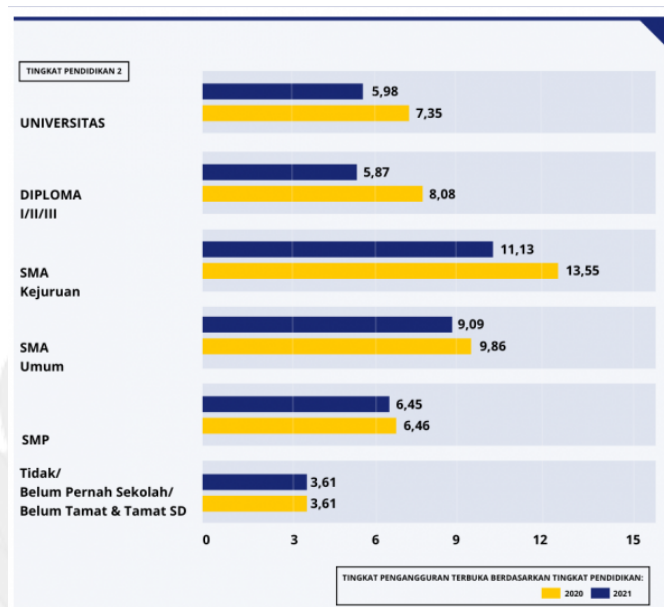
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Terkait ketersediaan sumber daya manusia, perguruan tinggi negeri dan swasta melahirkan banyak lulusan setiap tahunnya. Kehadiran kelompok mahasiswa ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian nasional. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan (Manik et al., 2021).

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2021), mayoritas pengangguran di Indonesia berasal dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penduduk dengan jenjang pendidikan akhir SMK yang menganggur mencapai 11,13% pada Agustus 2021.



**Gambar 1.1 Angka Pengangguran berdasarkan Tingkat Pendidikan**  
 Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Data di atas menyebutkan selain lulusan SMK, jenjang pendidikan dengan TPT tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 9,09%. Dikuti jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 6,45%, universitas 5,98%, diploma 5,87%, serta jenjang Pendidikan Sekolah Dasar ke bawah sebesar 3,61%. Ada yang menarik dari data tersebut, yaitu tingginya angka pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan perguruan tinggi, yang hanya beda sedikit dengan pengangguran berdasarkan sekolah dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lulusan perguruan tinggi tidak cukup untuk mendapatkan pekerjaan jika tidak imbangi kreativitas dan keterampilan di dunia kerja.

Selain itu, berdasarkan data dari Sekjen Menteri Ketenagakerjaan RI, Anwar Sanusi dalam Chaterine (2021) mengatakan bahwa salah satu penyebab adalah karena angka pertumbuhan lulusan universitas juga tidak diimbangi dengan

adanya ketersediaan lapangan pekerjaan dan juga kesadaran yang rendah oleh lulusan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Di wilayah provinsi DKI Jakarta sendiri, pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan perguruan tinggi berada pada tingkat yang cukup tinggi, terlihat pada gambar berikut.

Jenjang Pendidikan AK	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Provinsi DKI Jakarta (Persen)								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
≤ SD	4,49	8,26	5,20	1,74	5,70	4,27	3,22	7,13	4,77
SMP	5,25	10,22	7,22	3,90	7,87	7,14	4,80	9,40	7,19
SMA Umum	6,33	11,44	9,20	9,84	13,93	14,07	7,44	12,26	10,85
SMA Kejuruan	8,96	14,04	10,92	10,79	18,02	10,26	9,56	15,40	10,70
Diploma I/II/III	5,76	12,92	6,57	4,97	6,12	3,08	5,39	9,65	4,79
Universitas	4,24	7,98	9,13	4,37	7,08	5,05	4,30	7,59	7,37
Total	6,20	11,06	8,73	6,26	10,76	8,12	6,22	10,95	8,50

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus, BPS

**Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi DKI Jakarta**

Sumber: (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2021)

Selain data di atas, peneliti melakukan *pre-survey* untuk mencari fenomena mengenai niat kewirausahaan pada lingkungan perguruan tinggi pada 15 mahasiswa kewirausahaan pada beberapa perguruan tinggi di Tangerang dan Jakarta, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pre-Survei

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya berniat untuk membuat bisnis dimasa depan	13.3%	6.7%	20%	46.7%	13.3%
2.	Saya menganggap diri saya orang yang sangat kreatif	6.7%	13.3%	6.7%	33.3%	40%
3.	Saya suka memulai proyek baru, meskipun ada risiko salah	-	6.7%	20%	20%	53.3%
4.	Saya selalu mendapat ide-ide baru untuk menambah jenis usaha yang saya jual	6.7%	13.3%	6.7%	60%	13.3%
5.	Saya paham dengan kelebihan dan kekurangan diri sendiri	6.7%	-	20%	40%	33.3%
6.	Saya dapat manajemen kelebihan dan kekurangan diri sendiri menjadi sikap yang positif	6.7%	6.7%	20%	13.3%	53.3%
Rata-rata		6.68%	7.78%	15.57%	35.55%	34.42%

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan data di atas, pengangguran dari tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki angka yang cukup signifikan yaitu 7,37% dibawah Sekolah Menengah Atas dan hasil *pre-survey* menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak memiliki niat untuk berwirausaha, hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa solusi yang harus dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui upaya untuk meningkatkan niat untuk berwirausaha. Dalam konteks berwirausaha, wirausahawan harus selalu siap menghadapi risiko dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik dari segi materi, kecerdasan, pemanfaatan waktu, maupun kreativitas, untuk menciptakan suatu usaha atau produk, dimana hal ini tentunya akan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain (Manik et al., 2021).

Wirausaha juga merupakan sebuah tindakan yang kreatif bertujuan untuk menciptakan suatu yang bernilai dengan bekerja keras, memiliki sikap berani mengambil resiko dan juga menghadapi tantangan. Kewirausahaan merupakan konsep penting yang mempengaruhi tingkat pembangunan suatu negara, dan pada kenyataannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Niat adalah prediktor langsung dari perilaku (Ajzen, 1991), oleh karena itu niat kewirausahaan berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual, dimana “kecerdasan emosional” sebagai proses mental yang terlibat dalam pengenalan, penggunaan, pemahaman, dan pengelolaan keadaan emosi diri sendiri dan orang lain untuk memecahkan masalah dan mengatur perilaku (Anwar et al., 2020), sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat tampil lebih baik di tempat kerja melalui pengelolaan hubungan interpersonal yang lebih baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang dimana kemampuan tersebut mencakup mengenal diri sendiri serta orang lain, dapat mengendalikan diri dan orang lain, mampu mengendalikan emosi, tingkah laku dan mempunyai rasa *empathy* (Jamil & Suwarsi, 2020). Tidak hanya itu, namun memiliki kemampuan dalam bersosialisasi yang baik juga. Menurut Nikolaou & Tsaousis, 2002; Rhee & White, 2012 seorang individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu untuk mengatasi stres dan mempengaruhi orang serta lebih kreatif.

Sementara kecerdasan spiritual melibatkan proses mental dan pengalaman spiritual di mana manusia merenungkan pikiran dan jiwa batin untuk tindakan mereka. Berkaitan dengan wirausaha, spiritualitas dan agama memiliki potensi

yang cocok sebagai ukuran kewirausahaan dari faktor keinginan untuk pemenuhan diri dan makna yang termasuk dalam sebagian besar definisi spiritualitas yang sering diidentifikasi sebagai dorongan utama seseorang untuk memulai bisnis mandiri (Fard et al., 2018). Hubungan antara aktivitas ekonomi dan spiritualitas adalah sebuah topik riset yang cukup berkembang pesat di bidang ekonomi. Kini dapat diterima secara luas bahwa spiritualitas merupakan sebuah karakteristik individual yang berperan dan memberikan dampak yang besar dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Hubungan antara spiritualitas dan aktivitas usaha merupakan sebuah hubungan yang saling bergantung dan kompleks (Carswell & Rolland, 2007).

Untuk berwirausaha, juga dibutuhkan kreatifitas yang mengacu pada penghasilan ide-ide baru. Menurut Ward, 2004 ide-ide baru dan berguna merupakan sumber kehidupan bagi kewirausahaan. Kreativitas dianggap sebagai komponen dalam kewirausahaan karena dalam berwirausaha diperlukan untuk mengenali peluang, menghasilkan ide, dan juga berinovasi dikutip dari Schumpeter, J. A.,(1934) dalam (Yıldırım et al., 2019).

Terdapat beberapa penelitian terkini mengenai hubungan spiritualitas dan kewirausahaan yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi pengusaha. Fenomena kewirausahaan ini dapat menjelaskan bahwa pendekatan spiritualitas dapat mengarahkan pada perspektif pengembangan kewirausahaan. Seseorang yang memiliki nilai spiritual biasanya lebih bahagia dan produktif dalam melakukan pekerjaan (Raco et al., 2019).

Untuk itu penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran berwirausaha dan mengembangkan karakteristik psikologis serta perilaku yang memperkuat jiwa dan niat kewirausahaan mahasiswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap *creativity*?
2. Apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap *personal attitude*?
3. Apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap terhadap *perceived behavioural control*?
4. Apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
5. Apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *creativity*?
6. Apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *personal attitude*?
7. Apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *perceived behavioural control*?
8. Apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
9. Apakah *creativity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
10. Apakah *personal attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*?
11. Apakah *perceived behavioural control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* ?

### 1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap *creativity*.
2. Untuk mengetahui apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap *personal attitude*.
3. Untuk mengetahui apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap terhadap *perceived behavioural control*.
4. Untuk mengetahui apakah *spirituality* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.
5. Untuk mengetahui apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *creativity*.
6. Untuk mengetahui apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *personal attitude*.
7. Untuk mengetahui apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *perceived behavioural control*.
8. Untuk mengetahui apakah *emotional intelligence* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.
9. Untuk mengetahui apakah *creativity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.
10. Untuk mengetahui apakah *personal attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.
11. Untuk mengetahui apakah *perceived behavioural control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.



## 1.4 Manfaat penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi ilmu dalam bidang Manajemen serta menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai variabel yang digunakan. Variabel pada penelitian ini adalah *emotional intelligence*, *creativity*, *entrepreneurial intention*, *spirituality*. Tidak hanya itu, penggunaan teori pada penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik mengenai *entrepreneurial intention*.

### b. Manfaat Managerial

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi dan masukan dalam upaya untuk meningkatkan jumlah pengusaha muda maupun anak muda untuk memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Pemahaman lebih mengenai faktor faktor yang memicu penciptaan perusahaan oleh calon wirausahawan dapat berperan penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap instansi pembuat kebijakan dan lembaga Pendidikan untuk meningkatkan niat berwirausaha pada kaum muda agar dapat mendukung perekonomian di Indonesia.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I- PENDAHULUAN**

Pada bab ini,peneliti akan menyusun pembahasan mengenai latar belakang penelitian,rumusan masalah,tujuan penelitan ,manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II- TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab ini ,peneliti akan membahas mengenai teori teori variabel penelitian yakni *Entrepreneurial intention, Emotional Intelligence, Creativity, Personal Attitude, Perceived Behavioural Control, spirituality* agar memperoleh landasan teori yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah.

### **BAB III- METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti akan membahas model penelitian yang digunakan dalam meneliti dan mengukur variabel variabel.

### **BAB IV-HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan melakukan pembahasan terkait analisis data yang telah diperoleh serta akan membuktikan rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan .

## **BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, pembahasan akan mengenai kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil analisa dan saran penelitian selanjutnya di masa depan.

